



## **Pendidikan Anak Dan Tahapan Pembinaan Sejak Dini Dalam Perspektif Islam : Telaah Metode Pendidikan Nabi Tentang Perintah Shalat Terhadap Anak Dan Penguatan Karakter Anak**

### *Child Education and Early Childhood Development Stages from an Islamic Perspective: An Analysis of the Prophet's Educational Methods Regarding the Command to Pray for Children and Strengthening Children's Character*

**Ririn Ristiani<sup>1</sup>, Z.Zarkasih<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 22590124699@students.uin-suska.ac.id<sup>1</sup>, zarkasih@uin-suska.ac.id<sup>2</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 18-12-2025

Revised : 20-12-2025

Accepted : 22-12-2025

Published : 24-12-2025

#### Abstrack

*This study examines a hadith narrated by Abu Dawud concerning the command to pray for children aged seven to ten as a form of gradual development according to the educational method of the Prophet Muhammad (peace be upon him). The research approach used a qualitative method through a literature review, exploring books, journals, and scientific sources related to Islamic child education. The results show that the hadith emphasizes the importance of cultivating the habit of prayer from an early age through educational stages that include role modeling, habituation, advice, reprimands, educational punishment, and the creation of an Islamic environment. The command to pray at age seven aims to build discipline and spiritual awareness in children, while the light punishment at age ten is intended as a form of affirmation, not violence. Separating sleeping quarters is also a preventative measure to maintain manners, privacy, and prepare children for puberty. This study concludes that the Prophet's educational method in teaching prayer has a significant contribution to developing religious character, discipline, responsibility, and noble morals in children. Therefore, the comprehensive and consistent application of the Prophet's method is relevant for modern Islamic education as an effort to shape a generation of faith, morals, and strong personalities.*

**Keywords: Children's Education, Prayer, Prophet's Method**

---

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji hadis riwayat Abu Dawud tentang perintah shalat bagi anak usia tujuh hingga sepuluh tahun sebagai bentuk pembinaan bertahap menurut metode pendidikan Nabi Muhammad SAW. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelusuri buku, jurnal, dan sumber-sumber ilmiah terkait pendidikan anak dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut menekankan pentingnya pembiasaan ibadah shalat sejak dini melalui tahap-tahap pendidikan yang meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, teguran, hukuman edukatif, dan penciptaan lingkungan Islami. Perintah shalat pada usia tujuh tahun bertujuan membangun kedisiplinan dan kesadaran spiritual anak, sedangkan hukuman ringan pada usia sepuluh tahun diarahkan sebagai bentuk penegasan, bukan kekerasan. Pemisahan tempat tidur juga merupakan langkah preventif untuk menjaga adab, privasi, dan kesiapan anak menghadapi masa pubertas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pendidikan



Nabi dalam mengajarkan shalat memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta akhlak mulia pada anak. Dengan demikian, penerapan metode Nabi secara komprehensif dan konsisten relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam modern sebagai upaya membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan berkepribadian kuat.

**Kata Kunci: Pendidikan Anak, Shalat, Metode Nabi**

## PENDAHULUAN

Rasulullah Saw adalah sosok pribadi yang agung dan memiliki peran luar biasa dalam perjalanan sejarah serta perkembangan peradaban manusia. Beliau di karuniai berbagai keistimewaan yang langsung dianugerahkan oleh Allah SWT (Sakdiyah, 2016). Nabi Muhammad Saw memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan, yang menjadi aspek penting dalam proses pembentukan karakter dan akhlak. Beliau menanamkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan anak-anak di masa depan.

Transformasi ilmu, penanaman nilai-nilai spiritual, dan pengembangan aspek emosional yang dilakukan para nabi merupakan sebuah keajaiban yang menakjubkan. Berdasarkan tuntunan Rasulullah Saw, bentuk kedisiplinan yang harus diajarkan kepada anak mencakup pembiasaan akhlak mulia, pelatihan dalam ibadah, serta pembelajaran membaca dan memahami Al-Qur'an (Elfand dan Mukhlis, 2017). Ibadah merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, terutama untuk mendidik seseorang yang beriman dan bertaqwa.

Ketekunan dalam beribadah bersama berimplikasi pada penguatan keimanan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai ketuhanan. (Filasofa, 2021). Ibadah dalam pendidikan Islam memiliki dua fokus utama, yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah adalah Ibadah yang telah dijelaskan syarat, ketentuan dan rukun-rukunnya, dicontohkan oleh Rasulullah Saw. (Yasyakur, 2017).

Adapun Ibadah, ghairu mahdah adalah ibadah yang memberikan kesempatan untuk berjihad dengan ketentuan yang tidak bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah. (Miswanto, 2016) Shalat merupakan bagian dari ibadah mahdah yang memiliki ketentuan sebagaimana Rasulullah Saw. mengajarkan kepada para sahabat. Ibadah shalat menjadi faktor kunci seseorang dianggap sebagai orang berislam dan beriman, atau sebaliknya. (R Ramli, 2019).

Bahkan di ikrarkan yaitu shalat merupakan tiang agama, bagi yang melaksanakannya maka ia membangun agama, bagi yang tidak melaksanakannya berpotensi untuk merusak agama. Oleh karena itu, setiap orang beriman memiliki kewajiban untuk mengerjakan shalat. Menurut jurnal yang ditulis oleh Imas Jihan Syah, menjelaskan jika pada usia 7 tahun ini berarti anak memasuki tahap pertengahan atau masa kanak-kanak, dimana anak mengalami perkembangan yang luas dan memahami keterampilan dasar.

Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya : Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda:" *Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat*



*sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.* Hadis ini, kata Abdul, menjelaskan bagaimana mendidik agama pada anak-anak, pendidikan agama diberikan kepada anak sejak kecil, sehingga nanti usia dewasa perintah-perintah agama dapat dilakukan secara mudah dan ringan. (Juwita, 2018). Di antara perintah agama yang disebutkan dalam hadis ada tiga perintah yaitu perintah melaksanakan sholat, perintah memberikan hukuman pemerintah memberikan hukuman bagi pelanggarnya dan perintah mendidik pendidikan seks. (Umayyatun, 2019).

Menurut Abdul, perintah di sini maknanya dilakukan secara tegas, sebab pada umumnya perintah sholat sebenarnya sudah dilakukan orang tua sejak sebelum usia tersebut. (Amrulloh, 2016). Anak-anak sejak usia empat tahun atau lima tahun sudah diajak orang tuanya melaksanakan sholat bersama-sama. Anak-anak melakukannya walaupun dengan cara ikut-ikutan atau menirukan gerakan-gerakan sholat. Anak pada usia ini, sekadar ikut-ikutan, belum melakukannya secara baik, baik gerakan-gerakannya maupun bacaannya.

Anak-anak kadang mau melakukannya dan kadang-kadang tidak mau melakukannya. Perintah sholat, kata Abdul, berarti pula perintah mengajarkan cara sholat, karena tidak mungkin anak hanya diperintahkan sholat sementara dia belum bisa melakukannya. (Y. F Aristyasari, 2018). Dalam riwayat AT-Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda: "*Ajarkan anak-anak sholat sedangkan dia berumur tujuh tahun.*" Hadis ini perintah mengajarkan sholat pada anak-anak tentang syarat-syarat, rukun-rukun dan beberapa sunnah dalam shalat.

Dengan begitu, sebagai orang tua ataupun guru berkewajiban dalam mengarahkan pendidikan di masa depan. Termasuk diantaranya yakni memerintahkan anak untuk mengerjakan sholat 5 waktu. (Syah, 2019). Banyak anak yang menginjak usia remaja belum mengetahui tata cara pelaksanaan, dan masih banyak masyarakat yang meninggalkan perintah sholat.

Biasanya karena masih kurang paham tentang pelaksanaannya. Shalat dalam kehidupan sehari-hari biasanya terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik anak yang tidak memperhatikan sholat maupun karena lingkungan keagamaan yang kurang baik. Di lingkungan ini, suasana kehidupan beragama keluarga sangat membantu untuk menumbuhkan sikap agar bergairah dalam menunaikan ibadah shalat. (T Kurahman, 2018).

Pendidikan anak sejak dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan spiritual, moral, dan sosial agar tercipta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Rasulullah SAW memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ibadah sejak usia dini.

Salah satu bentuk perhatian tersebut tercermin dalam hadis riwayat Abu Dawud tentang perintah shalat bagi anak usia tujuh tahun. Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya pembiasaan



ibadah sebagai dasar pembentukan karakter religius dan disiplin. Melalui shalat, anak belajar tanggung jawab, kesabaran, dan kedekatan dengan Allah SWT.

Namun, dalam konteks modern, banyak tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak, seperti pengaruh teknologi, budaya global, dan menurunnya keteladanan dalam keluarga. Oleh karena itu, telaah terhadap metode pendidikan Nabi SAW menjadi sangat relevan untuk diterapkan kembali dalam sistem pendidikan Islam masa kini. Dengan meneladani metode Rasulullah yang meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman edukatif, dan penciptaan lingkungan Islami, pendidikan anak dapat diarahkan untuk membentuk generasi yang beriman, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Dari penjelasan tersebut, perlunya kita ketahui hal yang berkaitan dengan bagaimana metode Nabi Muhammad dalam mengajarkan perintah shalat kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pendidikan anak dan tahapan pembinaan sejak dini dalam perspektif Islam : telaah metode pendidikan Nabi dan penguatan karakter anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan. (Purwoko, 2020). Data dikumpulkan dengan melakukan studi pustaka yaitu mencari buku dan jurnal berkaitan dengan penelitian untuk dikaji dan dipahami dengan penelitian terdahulu, kemudian dituliskan secara sistematis dan deskriptif kualitatif. Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian. (Zed, 2008).

Penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya. (Hamzah, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan. (Hartono, 2020). Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2017).

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji tentang pendidikan anak dan tahapan pembinaan sejak dini dalam perspektif Islam : telaah metode pendidikan nabi dan penguatan karakter anak.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hadits Nabi Riwayat Abu Dawud Tentang Perintah Shalat Terhadap Anak

#### 1. Teks Hadits

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ رَبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Dari Abdul Malik bin Rabi’ bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan pukulan yang mendidik) jika mereka tidak shalat ketika berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud, hadits ke-416).

#### 2. Riwayat Imam Abu Dawud

Nama Abu Dawud adalah Sulayman bin al-Asy’as bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin ‘Amr bin ‘Umron al-azdi al-Sijistani. Beliau dilahirkan di Sijistan pada tahun 202 H/ 817 M. Dan hidup pada masa dinasti Abbasiyyah. Yang mana pada saat itu sedang diperlukannya seorang pengumpul hadits-hadits nabi yang masih banyak belum terkumpul. Juga banyak pemalsuan tentang hadits nabi.

Abu Dawud merupakan seorang ulama hadits yang berjasa membuat kitab As-Sunan Abu Dawud, sebagai karya klasik yang dijadikan pegangan para ulama hadits sesudahnya. Adapun dari segi metodologisnya, Abu Dawud telah melakukan penyaringan sekitar 500.000 hadits atau sanad. Yang kemudian dari hasil penyaringan ini dihasilkan 4.800 hadits hukum atau bisa dikatakan hanya mengambil kurang dari 1% dari hadits yang dikumpulkan.

Dari sini terlihat bahwa Abu Dawud ulama yang teliti. Hadist dari ‘Abdullah ibn Maslama al-Qanaby, Abul Walid ath Thayalisy, ‘Abu ‘Amar al Haudly, Ibrahim ibn Musa al-Farra’, Abu Bakar ibn Abi Syaibah ‘Utsman bin Abi Syaibah, Ahmad ibn Shalih, Ahmad ibn Hambal, Yahya ibn Ma’ien, Ishaq ibn Rahawaih, Abu Tsaur Qutaibah ibn Sa’id, adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Selain dilihat dari hasil karyanya, beliau juga dipandang sebagai seorang ulama hadits yang memiliki tingkat hafalan dan pemahaman hadits cukup tinggi. Sekaligus memiliki berkepribadian wara’ (wirangi) dan orang taat beribadah dengan pemahaman agamanya yang kuat. Kemudian wafat di kota Basrah ketika beliau berumur 73 tahun atau pada tahun 900 M.

Matan hadits tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun ini mengalami periwayatan secara makna. Sistem periwayatan hadits bil ma’na tidak dilarang oleh Rasulullah SAW. Karena dalam meriwayatkan hadits, yang dipentingkan adalah isinya. Adapun lafal dan susunan bahasanya diperbolehkan menggunakan lafal dan susunan kalimat lain, asalkan kandungan dan maknanya tidak berubah.(Rahman, 1991).



Deskripsi matan hadits tentang awal permulaan perintah shalat pada anak usia tujuh tahun ini berkenaan dengan sudut pandang atau tolok ukur fisik. Bahwa matan hadits tersebut tidak bertentangan dengan rasio dan tidak juga bertentangan dengan Al-Qur'an. Hadits ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pembiasaan ibadah sejak dini dalam pembinaan karakter anak dalam beragama dan spiritual anak.

### **Analisis Hadits Nabi Riwayat Abu Dawud Tentang Perintah Shalat Terhadap Anak**

Perintah shalat terhadap anak usia 7 tahun:

1. Usia tamyiz awal (mampu membedakan benar salah), sekitar usia 7 tahun, anak mulai bisa memahami instruksi dan alasan. Imam Ibn Qayyim berkata: usia ini adalah awal kesadaran moral.
2. Masa ideal pembiasaan, kebiasaan ibadah yang ditanamkan sejak dini akan melekat hingga dewasa. Pada usia ini, anak bisa diajak berdialog dan diberi penjelasan.
3. Usia kesiapan kognitif, anak sudah dapat meniru, memahami struktur ibadah dan disiplin dasar.

Perintah shalat terhadap anak usia 10 tahun:

1. Tiga tahun masa pembinaan sebelumnya. Usia 7 ke 10 adalah fase latihan intensif. Jika di usia 10 tahun tidak disiplin, berarti butuh penguatan.
2. Usia menuju pubertas, tanda-tanda pubertas mulai muncul sekitar usia 10-12 tahun, maka perlu disiplin dan tanggung jawab moral.
3. Pukulan ringan sebagai penguat komitmen, dilakukan bukan untuk menyakiti, tetapi memberi sinyal tegas bahwa ibadah adalah kewajiban serius.
4. Pemikiran lebih matang, anak 10 tahun sudah lebih memahami konsekuensi. Pukulan simbolik berfungsi sebagai peringatan tegas, bukan hukuman keras.

Makna “pisahkan tempat tidur mereka pada usia 10 tahun”:

1. Pendidikan tentang batas aurat dan privasi, anak usia 10 tahun mulai memasuki fase pubertas. Islam mengajarkan kontrol diri sejak dini, termasuk soal aurat.
2. Pencegahan perilaku tidiak pantas, mencegah anak dari perilaku negative antar-saudara yang tinggal dalam satu kamar atau satu kasur, ini adalah langkah preventif, bukan karena sudah terjadi sesuatu.
3. Melatih kedewasaan dan kemandirian, tidur terpisah melatih anak menjadi individu yang lebih mandiri dan siap menghadapi fase baligh.
4. Pendidikan gender, anak laki-laki dan perempuan harus mulai dipisah untuk menjaga adab dan kesopanan.



Tujuan utama hadis ini:

1. Pendidikan bertahap dan penuh kasih (tadarruj), Islam mendidik dengan system yang berjenjang: kenakalan, biasakan, tegaskan.
2. Membangun karakter dan disiplin, disiplin ibadah adalah dasar akhlak yang kuat.
3. Menyiapkan mental sebelum baligh, anak baligh langsung terbebani kewajiban agama, maka persiapan harus matang.
4. Perlindungan moral, pemisahan tempat tidur sebagai proteksi dari fitnah dan perilaku tidak sesuai adab syar'i.

Penjelasan tentang “pukullah”: Hadis mengatakan pukulan sebagai bentuk ta'dib (pendidikan), bukan ta'dzib (penyiksaan).

1. Pukulan simbolik, misalnya dengan sapu tangan atau ketukan ringan untuk menunjukkan ketegasan.
2. Tidak mengenai wajah, wajah haram dipukul dalam Islam.
3. Tidak dengan amarah, jika orang tua sedang marah, tidak boleh melakukan hukuman.
4. Sebagai langkah paling akhir, setelah nasehat, penjelasan, pengulangan dan bimbingan selama 3 tahun.

### **Kriteria pemukulan dalam Hadis**

Hadis ini tidak membenarkan kekerasan, tetapi memberikan batasan pendisiplinan yang ringan, terukur dan tetap dalam kasih sayang.

1. Tidak menyakitkan, ulama menegaskan pukulan harus ghayr mubarrih atau tidak melukai, tidak boleh meninggalkan bekas, tidak dengan benda keras.
2. Tujuannya pendidikan, bukan kemarahan, hanya dilakukan untuk menguatkan komitmen ibadah, bukan sebagai pelampiasan.
3. Dilakukan setelah proses edukasi panjang. Sebelum usia 10 tahun sudah melalui 3 tahun pembiasaan (usia 7 – 10). Pemukulan adalah tahap terakhir, bukan langkah pertama.
4. Hanya untuk kewajiban agama yang sangat penting, contoh: Shalat.

### **Metode Nabi dalam Mengajarkan Perintah Shalat kepada Anak**

Keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting dalam pembentukan kepribadian anak. (Samsudin, 2019). Bagaimanapun, keluarga termasuk kelompok sosial pertama anak, sehingga anggota keluarga menjadi orang pertama dalam kehidupan anak ketika mereka meletakkan dasar kepribadian mereka. Jika orang tua memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas, mereka akan mampu memberikan pengajaran dan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, mengetahui jalan



menuju kebaikan, akan memiliki banyak kesempatan untuk berbuat baik juga mampu memberikan ilmu yang baik kepada masyarakat.

Mereka yang ingin menjatuhkannya dari musuh Allah tidak akan menipu orang tua yang memiliki kekayaan ilmu dan wawasan. Rasulullah SAW melihat bahwa ini merupakan contoh bagi semua orang untuk melakukan kegiatan sekuler serta ukhrawi, hal tersebut termasuk pendidikan anak usia dini. Dorongan umat Islam untuk mengikuti metode Nabi dalam mendidik anak-anak mereka. Banyak orang tua gagal mendidik anaknya, biasanya karena pendidikan anaknya tidak dibimbing oleh sumber pengetahuan yang benar dan tepat. (Aslan, 2019).

Usaha untuk meningkatkan pengamalan ibadah shalat adalah termasuk usaha memperbaiki gerakan dan bacaanya. Adapun usaha disini yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan para orang tua (guru) mengenai keaktifan mengamalkan ibadah shalat lima waktu sehari semalam, agar siswa dapat memahami dan mengerti bahwa shalat adalah merupakan kewajiban setiap muslim. Dengan usaha peningkatan pengamalan ibadah shalat tersebut diharapkan sedini mungkin peserta didik terbiasa mengerjakan shalat dengan tepat waktu, tidak menyerah dalam hal membina serta mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah shalat. (Aminah, 2015).

Teladan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk etos moral, spiritual, dan sosial anak. Orang tua adalah karakter terbaik di mata anak, dan tingkah lakunya akan ditiru oleh mereka. Seorang anak, betapapun sucinya kodratnya, selama ia tidak melihat teladan nilai moral yang tinggi, ia tidak akan mampu mewujudkan asas kebaikan dan pokok-pokok pendidikan. (N. A Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, 2017).

Seorang panutan yang baik dapat berdampak besar pada karakter seorang anak. Sebab, kebanyakan anak tiruan berasal dari orang tuanya. Rasulullah memandang ajaran kedua orang tua untuk menjadi teladan dalam menghadapi anak-anaknya dan memperlakukan mereka dengan jujur. Anak usia dini akan selalu memperhatikan dan meniru sikap serta perilaku orang dewasa. Ketika mereka melihat kejujuran orang tuanya, mereka akan tumbuh dengan jujur, dan seterusnya. Selalu minta orang tua untuk memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Karena anak usia dini harus selalu memperhatikan sikap dan perkataan orang tuanya.

Dalam hal ini, selama memungkinkan bagi orang tua untuk melakukan hal tersebut, maka orang tua wajib mengimplementasikan hadist Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam sikap dan tingkah lakunya. Karena anak-anak selalu memperhatikan perbuatannya. Menurut Hairiyah & Arifin, orang tua harus menunjukkan teladan dengan cara yang mendorong anaknya untuk meniru. Namun hal seperti itu tidak mudah dilakukan, karena setiap orang tua ingin berhenti dan melindungi diri dari hal-hal yang buruk. (Hairiyah, S., & Arifin, 2020).

Selain itu, Tambak juga berpendapat bahwa jika yang membesarkan anak adil, maka anak akan adil. Bagaimanapun anak tumbuh dewasa, anak akan terpengaruh oleh perilaku orang tua dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru. (Tambak, 2019). Jika ayah dan ibu sering



mengucapkan kata-kata makian, maka anak-anak suka mengucapkan kata-kata makian. Namun jika orang tua sudah terbiasa dengan sopan santun, maka anak akan belajar santun. Disinilah pentingnya peran orang tua sebagai guru pertama dalam keluarga.

Dalam pendidikan anak pembiasaan sangat penting terutama dalam perkembangan kepribadian, akhlak dan agama. Karena, pembiasaan akan sangat menentukan faktor-faktor positif dalam kepribadian anak yang tumbuh dan berkembang. (G. M Framanta, 2020). Semakin banyak pengalaman religius yang memasuki karakter seorang anak maka semakin mudah menerima dan memahami agama, khususnya sholat.

Cara pembinaan ibadah sholat seharusnya dilakukan sejak usia dini. (Pulungan, 2018) Hal tersebut dilakukan dengan rasa kasih sayang kepada anak, sehingga anak tersebut tidak merasa bahwa sholat merupakan suatu beban yang harus dilakukan namun lebih cenderung sebagai kebutuhan dari diri anak tersebut. Upaya pembinaan ibadah sholat tidak hanya di orientasikan pada tingkat pengetahuan kualitas moral, tingkah laku dan sikap yang harus dialami oleh anak atau siswa. (Asroruddin, 2016).

### **Metode Pendidikan Nabi dalam perintah Shalat**

#### **1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)**

Rasulullah SAW selalu memberikan contoh nyata dalam melaksanakan shalat. Anak-anak beliau dan para sahabat melihat langsung kesungguhan Nabi dalam beribadah. Dengan keteladanan ini, anak-anak terdorong untuk meniru perilaku beliau.

Contoh: Hasan dan Husain RA sering melihat kakeknya (Nabi SAW) shalat, bahkan menaiki punggung beliau ketika sujud, menunjukkan kasih sayang Nabi dalam mendidik anak tanpa marah atau melarang.

Salah satu sifat dari anak usia dini adalah suka meniru. Dalam hal ini meniru apa yang dilihatnya. Sifat meniru pada anak ini dapat kita optimalkan dengan cara memberikan teladan kepada anak. Anak suka meniru apa yang ia lihat, maka sebagai pengajar atau orangtua yang hendak mengajarkan sholat pada anak hendaknya mengajak dan memberikan contoh kepada anak. Seperti mengajak anak ke masjid ketika sholat, dapat kita lakukan dengan mudah setiap hari.

#### **2. Metode Pembiasaan (Ta'dib)**

Pembiasaan merupakan kunci dalam membentuk karakter anak. Pembiasaan ibadah sejak dini akan mengurangi perasaan berat menjalankan ibadah ketika beranjak dewasa. Dalam psikologi, kebiasaan secara signifikan mampu memotivasi anak selalu bertingkah laku berdasarkan kebiasaan. (M. Burhanuddin Ubaidillah, 2019). Rasulullah SAW memerintahkan agar anak dilatih shalat sejak usia tujuh tahun agar terbiasa sebelum mencapai usia taklif (baligh). Pembiasaan ini menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT.



### 3. Metode Nasihat dan Pengajaran Langsung (Mau'izhah)

Nabi SAW sering memberikan nasihat lembut kepada anak-anak, menjelaskan pentingnya shalat dan maknanya sebagai tiang agama. Dengan komunikasi yang lembut, anak lebih mudah menerima pesan spiritual.

Contoh: Nabi sering menasihati Ibnu Abbas RA dengan kata-kata penuh kasih, “Wahai anak kecil, jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu.”

### 4. Metode Teguran dan Hukuman Edukatif

Perintah Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan perintah shalat kepada anak sangat jelas dalam hadits yang memerintahkan anak usia 7 tahun melaksanakan ibadah shalat, apabila dalam usia 10 tahun tidak melaksanakan, maka pukulah. (K Kaharuddin, 2019). Perintah memukul disini diartikan sebagai hukuman atau ungkapan pendidikan yang diterapkan kepada anak agar tidak melalaikan ibadah shalat diwaktu kecil. Nabi Muhammad SAW membolehkan pemberian hukuman ringan jika anak meninggalkan shalat.

Ini bukan bentuk kekerasan, tetapi simbol penegasan disiplin dan tanggung jawab ibadah. Hukuman ini harus dilakukan dengan kasih sayang dan bertujuan mendidik, bukan melukai. Hadis yang diceritakan oleh Imam Abu Dawud adalah tentang memerintahkan seorang anak berusia 7 tahun untuk shalat dan memukulinya ketika dia meninggalkan shalat pada usia 10 tahun, ini adalah hadits yang sahih. Perintah itu tidak berlaku untuk ibadah wajib lainnya, karena sholat memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh layanan sukarela lainnya. (A Imron, 2012).

Penggalan matan hadits perintah shalat bagi anak juga berisi perintah untuk memukul anak ketika usia 10 tahun saat anak meninggalkan shalat. M. Athiyah Al-Abrosy berpendapat, untuk dijatuhi hukuman jasmaniah disyaratkan sebagai berikut:

- a. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul.
- b. Pukulan tidak boleh lebih dari 3 kali, yang dimaksud dengan pukulan di sini ialah lidi atau tongkat kecil bukanlah tongkat besar.
- c. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).

### 5. Metode Lingkungan (Bi'ah Islamiyah)

Rasulullah SAW menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan iman. Orang tua, guru, dan masyarakat berperan menciptakan atmosfer keagamaan yang mendorong anak mencintai shalat. Implikasi dari pelaksanaan shalat yang lain adalah punya daya bimbingan positif dalam kehidupan atau lingkungan sosial, hal ini terlihat dari kepribadian orang yang selalu menjalankan ibadah shalat secara khusus' dan ikhlas.



Beberapa nilai yang berimplikasi terhadap pembinaan sosial diantaranya: Pertama, shalat mendidik persatuan umat. (Bachtiar, 2014). Ucapan yang terakhir dalam shalat adalah ucapan salam. Ucapan salam berimplikasi terhadap terciptanya persatuan umat.

Sebab persatuan umat terlahir dari penghargaan satu sama lain, dengan dilandasi persamaan iman, sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila ada orang jahat menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan. Kedua, shalat sebagai kesamaan martabat manusia. Dengan shalat terutama dalam shalat berjamaah akan berimplikasi terhadap pengakuan persamaan martabat manusia.

Karena dalam shalat berjamaah antara jama'ah yang satu dengan yang lain tidak terdapat perbedaan kecuali beribadah kepada Allah. Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia harus memperhatikan dari asal mula manusia diciptakan dari keturunan yang tunggal.

Ketiga, shalat mendidik perdamaian. Shalat juga dapat berimplikasi terhadap perdamaian. Perdamaian bersifat vertikal, dan horizontal.

Perdamaian vertikal berarti sikap tawadu' dan rutin mengerjakan, melahirkan kedamaian rohani. Ketegangan mental dapat ditiadakan. Sedangkan horizontal berarti perdamaian secara sosial bermasyarakat dengan lapang dada dan tenggang rasa, dan pema'af. Keempat, shalat melahirkan masyarakat terhormat. (Wafa, 2019).

Masyarakat yang tersusun dari individu yang menegakan shalat melahirkan tata sosial yang ideal, sehingga melahirkan cita moral yang luhur. Kelima, shalat melahirkan masyarakat yang bertanggung jawab. Orang yang mendirikan shalat memiliki wujud batin yang merasa diawasi oleh Allah SWT. Sehingga kumpulan individu membentuk masyarakat yang tinggi semangat bertanggungjawab, maka mudahlah membentuk suatu masyarakat yang bertanggung jawab.

### **Penguatan Karakter Anak melalui Shalat**

Pelaksanaan shalat secara rutin tidak hanya membentuk kedekatan spiritual dengan Allah SWT., tetapi juga membangun karakter positif, antara lain:

1. Disiplin waktu, Shalat mengajarkan keteraturan hidup.
2. Tanggung jawab, anak belajar menunaikan kewajiban pribadi tanpa pengawasan terus-menerus.
3. Ketenangan dan kesabaran, gerakan dan dzikir dalam shalat melatih pengendalian diri.
4. Rasa syukur dan rendah hati, mengingat Allah SWT. secara terus-menerus menumbuhkan keikhlasan.
5. Kepedulian sosial, shalat berjamaah menumbuhkan ukhuwah dan empati terhadap sesama.



Dengan demikian, pendidikan shalat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan berakhlak mulia.

Kegiatan ibadah dianggap sebagai pelengkap pembentukan ajaran Islam. Karena ibadah adalah prioritas utama keimanan. Demikian pula, ibadah adalah cerminan dari citra keimanan. Ketika seorang anak menyambut panggilan Rabb-Nya dan menaati perintahnya, itu berarti dia menyambut naluri batinnya.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan anak dalam perspektif Islam menekankan pentingnya pembinaan sejak dini melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan lingkungan yang kondusif. Hadis riwayat Abu Dawud tentang perintah shalat kepada anak pada usia 7-10 tahun menggambarkan metode pendidikan Rasulullah SAW yang bersifat bertahap (*tadarruj*), lembut, namun tetap tegas dalam menanamkan disiplin ibadah. Pada usia 7 tahun, anak sudah memasuki fase *tamyiz* sehingga layak diperintahkan untuk shalat sebagai bentuk pembiasaan awal. Sementara pada usia 10 tahun, bila anak masih meninggalkan shalat, maka diberikan hukuman edukatif berupa pukulan ringan, bukan sebagai kekerasan, tetapi sebagai penegasan nilai kewajiban ibadah. Selain itu, perintah memisahkan tempat tidur pada usia 10 tahun bertujuan mendidik anak tentang adab, menjaga aurat, dan membangun kemandirian serta kesadaran gender sejak dini. Metode pendidikan Nabi yang meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat lembut, teguran proporsional, dan penciptaan lingkungan Islami terbukti menjadi pendekatan paling efektif membentuk karakter anak. Shalat yang diajarkan sejak dini tidak hanya membangun kedekatan spiritual kepada Allah SWT, tetapi juga menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, kesabaran, serta akhlak mulia. Dengan demikian, pembiasaan shalat sejak kecil yang dilakukan secara bertahap, penuh kasih sayang, dan konsisten menjadi fondasi penting dalam membangun karakter dan kepribadian anak yang beriman, berakhlak baik, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai Islami.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, N. (2015). Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 1*(No. 1), 31–46.
- Amrulloh, A. (2016). Pendidikan Habitiasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak. *Didaktika Religia, Volume 4*(No. 1).
- Aristyasari, Y. F. (2018). Konstruksi Hadis Pendidikan Shalat Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan. *Muslim Heritage, Volume 3*(No. 2), 217–238.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania, Volume 7*(No. 1), 20–34.
- Asroruddin, M. (2016). Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies, Volume 1*(No. 1), 72–116.
- Bachtiar, E. (2014). Shalat sebagai Media KomuniKasi vertikal transendental. *Jurnal Bimbingan*



*Konseling Islam, Volume 5*(No. 2).

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 6*(No. 2), 203–213.
- Elfan dan Mukhlis, G. N. (2017). Pendidikan karakter untuk anak usia dini menurut QS Lukman. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3*(No. 3), 13–19.
- Filasofa, L. M. K. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. *Journal of Islamic Education and Innovation, Volume 2*(No. 1), 79–84.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), Volume 2*(No. 1), 126–129.
- Hairiyah, S., & Arifin, S. (2020). Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sejak Dini. *Jurnal Kariman, Volume 8*(No. 02), 279–294.
- Hamzah. (2020). *Metode Peneltiaan Kepustakaan (Lybrary Research)* (p. 7). Literasi Nusantara Abadi.
- Hartono. (2020). Studi Literatur Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Volume 6*(No. 1).
- Imron, A. (2012). Re-interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik. *Jurnal Pendidikan Islam, Voume 1*(No. 2), 141–157.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, Volume 7*(No. 2), 282–314.
- Kaharuddin, K. (2019). Konsep Pendidikan Agama dan Karakter Anak dalam Hadits Riwayat Abu Daud. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum, Volume 3*(No. 1), 104–124.
- Kurahman, T. (2018). Nilai, Peran, serta Fungsi Shalat dan Masjid dalam Menyikapi Problematika Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, Volume 7*(No. 1), 109–129.
- Miswanto, A. (2016). Tanawu’Al-Ibadah Di Muhammadiyah: Studi Terhadap Konsep Haji Tamattu’Dengan Satu Sa’i Hasil Ijtihad Kh. Zen Fanani Magelang. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam, Volume 11*(No 1), 51–75.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (p. 23). PT Remaja Rosdakarya.
- Pulungan, E. N. (2018). Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Raudhah, Volume 6*(No. 1).
- Purwoko, M. T. dan B. (2020). Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Ekspresive Writing. *Jurnal BK Unesa, Volume 8*(No. 1), 20.
- Rahman, F. (1991). *Ikhtisah Mashalahul Hadits* (p. 32). PT. Al-Ma’arif.
- Ramli, R. (2019). Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, Volume 12*(No. 2), 135–162.
- Sakdiah, S. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-



- Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah, Volume 22*.(No. 1).
- Samsudin. (2019). Pentingnya peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, Volume 1*(No. 2), 50–61.
- Syah, I. J. (2019). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Telaah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat). *J. Child. Education, Volume 2*(No. 1), 1–21.
- Tambak, S. (2019). Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga “Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Volume 4*(No. 1), 1–20.
- Ubaidillah, M. B. (2019). PENDIDIKAN ISLAMIC PARENTING DALAM HADITH PERINTAH SALAT. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. X*(No. 2), 349–362.
- Umayyatun, U. (2019). Efektivitas “Punishment” Sebagai Instrumen Memodifikasi Perilaku Remaja. *Ekomadania: Journal of Islamic Economic and Social, Volume 2*(No. 2), 80–93.
- Wafa, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Pembinaan Bengkel Shalat Dan Laboratorium Al-Qur’an Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Pamekasan. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman, Volume 5*(No. 1), 39–49.
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5*(No. 9), 35.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (p. 45). Yayasan Obor.